

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wuku Taunan merupakan salah satu upacara ritual kebudayaan yang dikemas secara nuansa religius yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 15 Muharam. Kegiatan ini sangat kental dengan nuansa budaya juga agama, karena dalam pelaksanaannya memang sangat kental unsur budaya tetapi jika dilihat dari sudut pandang secara agama terdapat unsur reiligi yang tersirat yaitu pertama, *tasyakur bini'mah*, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas diberikannya umur yang berkah, rezeki yang melimpah, sehat jiwa dan raga, serta keselamatan selama satu tahun yang sudah dilalui. Kedua, *tadabbur*, merenungkan atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, bahwasanya kita (masyarakat Kampung Adat Cikondang) dapat menghirup udara segar saja itu merupakan pemberian dari Allah. Ketiga, ajang silaturahmi, dalam rangka ukhuwah Islamiyah maka dengan adanya *Wuku Taunan* diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dengan maksud dan tujuan diberikan umur yang panjang dan rezeki melimpah dari kegiatan yang dilakukan.

Wuku Taunan yang selalu dilaksanakan sebagai upacara ritual ini selalu dilaksanakan di Kampung Adat Cikondang, yang dipimpin oleh sesepuh selaku ketua Kampung Adat Cikondang sekaligus sebagai Tokoh Agama yaitu Bapak Kaman Suitno. Ada juga Aki Anom Juhana sebagai juru kunci atau Tokoh Budaya, beliau sangat paham bagaimana cara perhitungan terkait kalender hijriyah. Diluar kepala, beliau dapat menghitung secara detail kapan jatuhnya *Wuku Taunan* yang akan datang dan terdapat pula istilah penamaannya sesuai

dengan perhitungan dengan pola yang ada. Misalnya saja tutup tahun kemarin itu tahun *Alif*, yang sedang dijalani sekarang tahun *He*, dan tahun yang akan datang yaitu tahun *Jim*. Tahun berdasarkan perhitungan Aki Anom Juhana ada delapan diantaranya *Alif, He, Jim, Je, Dal, Be, Wau, dan Jim*. Bahkan dari perhitungan ini pun, terkadang masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam menentukan hari raya besar seperti Idul Fitri memiliki cara sendiri akan tetapi hasilnya pasti sama dengan pemerintah.

Terdapat alasan mengapa *Wuku Taunan* ini diangkat menjadi sebuah penelitian yang menarik, karena meskipun nuansa yang sangat kental secara budaya akan tetapi tidak melupakan unsur keagamaan di dalamnya. Melihat dari sudut pandang inilah, maka agama dalam segala aspek kehidupan kita tidak akan luput dari aktifitas apapun yang dilakukan oleh manusia khususnya umat Muslim. *Wuku Taunan* sendiri memiliki makna mendalam jika dilihat dari sudut pandang agama, yaitu wujud *tasyakur bini'mah* atas satu tahun yang sebelumnya telah diberikan keselamatan dan memohon do'a kepada Allah SWT agar pada satu tahun yang akan datang diberikan keselamatan terutama untuk masyarakat Kampung Adat Cikondang. Selain itu, wujud *tadabbur* merenungkan atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta dan ajang silaturahmi dalam wujud *ukhuwah Islamiyah*.

Tradisi *Wuku Taunan*, sangat memuat nilai-nilai keagamaan ini tentu menjadi satu praktek keagamaan yang sangat khas di Indonesia, khususnya di masyarakat Kampung Adat Cikondang. *Wuku Taunan* merupakan ibadah *ghairu mahdhah* sekaligus praktek keagamaan yang hingga saat ini masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya tentu praktek ibadah melalui ritual kebudayaan atau dakwah melalui budaya menjadikan karakteristik tersendiri bagi masyarakat Kampung Adat Cikondang, yang begitu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Tradisi *Wuku Taunan* merupakan persinggungan antara Islam dan budaya lokal, yaitu Islam dan budaya, sebenarnya merupakan realitas yang harus selalu mengiringi agama ini. Ketepatan waktu Islam dalam sejarah membuat Islam tidak terlepas dari aspek tempat atau kearifan lokal, sehingga masing-masing memiliki ciri yang berbeda dan menemukan benang merah yang menyatukan dan menguatkan kemudian melahirkan nilai-nilai universal (Tauhid) atau dalam hal ini nilai-nilai agama.

Fenomena dakwah yang ada dalam budaya di lingkungan masyarakat pada umumnya menimbulkan masalah baru. Misalnya dakwah yang dilakukan di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung pada budaya *Wuku Taunan* yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada tanggal 15 Muharam. Memahami situasi dan kondisi seperti aktivitas dakwah yang tidak terbiasa ini menjadi suatu keunikan, sehingga diperlukan sebuah pemahaman yang bersifat komprehensif terhadap dakwah melalui budaya ini.

Budaya *Wuku Taunan* merupakan budaya lokal. Tidak dapat disangkal bahwa dakwah dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang begitu erat. Setiap peristiwa dakwah tentu senantiasa berada dalam konteks budaya lokal yang mengitarinya. Dalam suatu masyarakat, budaya tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja, dalam hal apapun termasuk ritual keagamaan, budaya pasti akan berdampingan ada karena seolah sudah menyatu dengan masyarakat tinggal bagaimana caranya menyatukan suatu ritual kebudayaan dengan keagamaan tanpa ada perdebatan ditengah masyarakat.

Melihat realitas budaya *Wuku Taunan* ini menjadi bagian daripada budaya yang telah mengakar dan melembaga dikalangan warga masyarakat Kampung Adat Cikondang, serta syarat dengan nilai-nilai agama didalamnya, maka ada ungkapan bahwa apa yang diyakini dan diamalkan oleh warga masyarakat yang menjadi bagian dari agamanya maka itulah yang akan

disebut sebagai agama bagian dari sebuah sistem budaya yang ada. Ketika sebuah ritual *Wuku Taunan* yang kental dengan nuansa budaya, namun ketika diperdalam maksud dan tujuannya ternyata kuat juga dengan nuansa keagamaan dalam hal ini agama Islam.

Wuku Taunan memang dilaksanakan pada tanggal 15 Muharam setiap tahunnya dan tahun ini acara tersebut jatuh pada hari jum'at tanggal 4 Agustus 2023, akan tetapi masyarakat Kampung Adat Cikondang mempersiapkannya dari tanggal 1 hingga tanggal 14 Muharam, persiapannya pun jauh-jauh hari dilakukan karena banyak yang harus dipersiapkan dari mulai mengolah makanan, jika terdapat kerusakan di Kampung Adat maka akan langsung diperbaiki, dan persiapan lainnya yang bersifat khusus. Untuk pembuatan tumpeng saja itu diperlukan 400 hingga 600 liter beras, dan itu akan menghasilkan 200 hingga 300 tumpeng yang nantinya akan dibagikan ketika acara *Wuku Taunan* berlangsung kepada seluruh masyarakat Kampung Adat Cikondang,

Makna *Wuku Taunan* jika dilihat dari isi tumpeng terdiri dari tiga jenis ayam, pertama ayam putih maksudnya diri kita harus bersih termasuk bersih hati. Kedua ayam hitam maksudnya segala hal buruk yang ada dalam diri kita harus dibuang jauh. Ketiga ayam *hawuk* maksudnya kita dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh serakah memakan segala sesuatu yang bukan hak kita itu tidak diperbolehkan. Filosofi dari ketiga ayam yang ada dalam tumpeng ini pun erat kaitannya dengan keislaman, berarti secara symbol yang dijelaskan secara verbal dapat dikatakan bahwa *Wuku Taunan* terjadi proses penyiaran Islam.

Wuku Taunan jauh dari kemusyrikan, ini dijelaskan pada tujuan kegiatan itu untuk *tasyakur bini'mah* kepada Allah, *tadabbur* atas apa yang telah diberikan Allah, dan ajang silaturahmi untuk memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Justru ritual budaya yang bernuansa keislaman itu mengandung wujud ketauhidan karena segala hal telah terjadi dan diterima oleh

masyarakat Kampung Adat Cikondang adalah bukti keesaan kepada Allah. Ini berdasarkan QS. Al-ikhlas ayat pertama, di mana Allah SWT memberikan perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan dengan tegas kepada orang musyrik bahwa sebutkanlah kepada kami nasab Tuhanmu, dan Rasulullah menjawabnya bahwa Tuhanku yaitu Allah, satu-satunya yang berhak untuk disembah, Dia yang Maha Sempurna atas segala kekuasaan-Nya.

Komunikasi sangat penting untuk segala usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Salah satu indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial adalah perilaku komunikatifnya. Seseorang tidak bisa hidup sendiri, dia pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, kerabat dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa tindakan orang selalu berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi yaitu proses penyampaian ide, keinginan dan pesan melalui simbol-simbol tertentu. Dijalankan oleh pengirim pesan yang diperlihatkan kepada penerima pesan. Komunikasi juga sebagai suatu proses dimana seseorang berusaha menyampaikan pengertian dengan cara menyampaikan pesan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau mencari informasi yang dilakukan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan suatu media atau tidak kemudian mengarpakan suatu *feedback* (timbang balik) secara langsung atau tidak langsung, walaupun terkadang terjadi suatu hambatan.

Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting

adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti ini baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).

Komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal identik dengan bahasa lisan. Sedangkan komunikasi non-verbal tertuju “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Interpersonal merupakan turunan dari awalan inter yang berarti “antara” dan kata “person” yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang.

Komunikasi non-verbal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu menjalin komunikasi tatap muka sehari-hari. Rangsangan verbal dan rangsangan non-verbal itu hampir selalu berlangsung sama-sama dalam kombinasi komunikasi. Misalnya, ketika mengatakan “tidak” tanpa di sadari pasti menggelengkan kepala pada waktu bersamaan.

Pada era globalisasi saai ini, manusia terutama generasi milenial tentu sangat membutuhkan cakupan nutrisi rohani yang baik dari berbagai sumber ataupun cara yang tidak stagnan, justru harus dinamis dengan tidak melanggar hukum atau syariat Islam. Tentunya, kebutuhan nutrisi tersebut mengakibatkan manusia begitu membutuhkan dakwah Islam, dakwah yang tidak hanya dilakukan secara konvensional biasa dilakukan di mimbar atau masjid, lebih dari itu, tentu banyak cara yang dapat dilakukan, karena dakwah sifatnya luas, tidak seperti tabligh yang spesifik.

Dakwah sendiri termasuk kegiatan yang mengarah pada misi Islam, yaitu mengajak ke jalan yang lurus, atau tentunya jalan yang benar dan baik yang diridhoi Allah SWT. Taat atau

beriman kepada Allah SWT menurut iman, syair dan akhlak Islam. Oleh karena itu, Islam adalah agama dakwah. Secara umum, agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti "tidak kacau".

Islam sebagai agama dakwah tentunya menjadi bagian yang sangat penting dalam perkembangannya, dan tidak hanya bersifat statis, tetapi apa yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dapat dikaitkan dengan budaya yang berbeda.

Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat, dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl: 125).

Pandangan dakwah yang merupakan bagian dari Islam harus dilakukan dengan keikhlasan hati, agar dakwah Islam dapat diterima dari berbagai elemen kehidupan tak terkecuali melalui budaya.

Esensi dakwah dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an sebagai Kitab Dakwah, sunnah Nabi sebagai bagian dari penjelasan dan pengalaman Kitab Dakwah, hasil ijtihad. Jihad Waratsah al-Anbiya menyatakan bahwa dakwah Islam merupakan bagian dari keberadaan dan situasi mereka, yakni internalisasi, transmisi, diseminasi dan transformasi ajaran Islam, sehingga mengandung unsur-unsur dakwah yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, ruang dan waktu.

Dakwah tentu saja mengandung tabligh, yang meliputi penyampaian pesan-pesan Khitobah Diniyyah dan Khitobah Ta'syiriyah. Khitobah diniyyah, yaitu khutbah jumat, khutbah idul fitri, khutbah idul adha, dan lain sebagainya. Untuk khitobah ta'syiriyah di luar

khitobah diniyyah secara resmi dalam hal ini adalah kegiatan rutin pengajian ibu-ibu atau bapak-bapak, termasuk *Wuku Taunan* di masyarakat Kampung Adat Cikondang. Bagaimana subjek dakwah menata aktivitas dakwahnya dan bagaimana mad'u berperilaku di tengah dakwah selalu terkait dengan latar belakang budayanya.

Melihat dari satu sisi, yang menjadi persoalan yaitu bagaimana relasinya dakwah dan budaya *Wuku Taunan* dalam kedudukannya, sebab dalam beberapa hal di Indonseia, adat atau budaya lebih menyerupai adat Hindu dan filsafatnya yaitu kental mengenai keyakinan roh, seperti roh orang yang sudah meninggal masih berputar-putar disekitar rumah orang yang meninggal, dari mulai hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, hingga terus semakin jauh. Padahal dalam upacara ritual *Wuku Taunan* yang dilakukan tidak ada hubungannya dengan roh atau leluhur, jika dimaknai secara keagamaan maka akan begitu kuat juga penjabaran serta pemaknaan yang dapat dipaparkan, ini bertujuan agar menjauhkan masyarakat dari kemusyrikan dan tetap mengutamakan ketauhidan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Hari yang sudah ditetapkan tentunya ada ritual yang dibacakan. Pada saat yang sama, keyakinan semacam itu tidak dianjurkan dalam kaitannya dengan keyakinan Islam. Dilema dakwah yang dihadapi oleh sikap dakwah terhadap hadis adalah ketika dilarang tentu saja ada tentangan dari masyarakat. Sebaliknya, jika tidak dibenahi, teologi Islam tidak akan menjangkau mereka. Situasi dan keadaan seperti itu membutuhkan sikap dan langkah yang bijak agar masyarakat tidak menyakiti perasaannya dengan tetap meyakini kebenaran Islam.

Budaya seringkali mewarnai agama Islam dengan hal-hal yang merupakan simbol-simbol keagamaan dan ritual atau praktik yang menjadikan keyakinan masyarakat dalam mengatur praktik keagamaan yang berlangsung di suatu tempat, dalam hal ini salah satu budaya bernuansa keagamaan yang ada yaitu *Wuku Taunan* di masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Model budaya dominan dalam masyarakat berkembang berdasarkan agama sebagai dialog yang dinamis dan tidak terlepas dari persoalan lokal dan sejarah, menunjukkan bahwa budaya berakar pada agama dan oleh karena itu harus dinilai sebagai terus berkembang dan tidak statis, dan terus berakar. Tradisi keagamaan, dalam hal ini budaya *Wuku Taunan*, dengan demikian merupakan unsur-unsur yang terbentuk dari hasil interpretasi manusia dalam interaksinya dengan sejarah dan juga dengan unsur-unsur budaya lain yang ada.

Melalui kebudayaan, dakwah pertama kali menjadi salah satu media dakwah yang dihadirkan oleh Wali Songo untuk menyebarkan ajaran Islam guna menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat saat itu. Dakwah melalui budaya pada awalnya dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga yang mengadopsi adat-istiadat umat beragama lain kemudian menambahkan surah-surah tertentu dan do'a-do'a Al-Qur'an. Para Wali saat itu telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara sistematis, terutama strategi menghadapi budaya Jawa dan Nusantara yang sudah tua, kuat, dan mengakar ditengah masyarakat. Perpaduan antara ajaran agama dan budaya dilakukan oleh para Wali Songo saat itu merupakan suatu strategi tentunya untuk mengenalkan agama Islam. Berkaca dari hal tersebut, ini menjadi bagian dari media dakwah untuk menanamkan nilai dan ajaran agama pada masyarakat khususnya warga masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Bagi kelompok lain, budaya *Wuku Taunan* merupakan praktek keagamaan dianggap sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama (*bid'ah*), alasannya karena ritual melalui budaya tidak didapati pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat, para *tabi'in* maupun *tabi'ut tabi'in*. Bahkan acara tersebut tidak dikenal oleh para Imam Mazhab, hal ini kemudian menjadi polemik di sebagian kelompok masyarakat karena dari aspek pemahaman sehingga cara orang memahami tradisi tahlil ataupun bentuk syukuran lainnya akan menjadi berbeda.

Maka dari itu, kita sebagai Muslim harus menangkap segala sesuatu dari sisi yang berbeda agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda pula, misalnya dalam *Wuku Taunan* jika hanya melihat sekilas tanpa menggali makna dibalik itu semua maka yang terjadi hanyalah perbedaan pemahaman, namun jika melihat dari sudut pandang lain ternyata ritual tersebut mengandung sisi keislaman yang kuat.

Praktek keagamaan dalam budaya *Wuku Taunan* sesungguhnya dibentuk oleh adanya faktor budaya dan budaya itu terdapat dikalangan warga masyarakat Kampung Adat Cikondang. Kemudian dari budaya tersebut berimplikasi pada cara orang melakukan praktek keagamaan sehingga warga masyarakat Kampung Adat Cikondang lebih dikenal adaptif kepada kultur yang ada disana.

Menganalogikan dakwah dengan komunikasi, baik secara ilmu maupun praktis, tidak bisa begitu saja diterima. Komunikasi dan dakwah tetap berbeda, meskipun memiliki kesamaan objek, yaitu aktivitas manusia. Komunikasi menitikberatkan analisisnya pada fenomena “menyampaikan” pesan agar dengan pesan itu dapat terjadi perubahan, sementara dakwah menitikberatkan analisisnya pada fenomena “memanggil” atau “mengajak” untuk melakukan perubahan. Namun, kedua disiplin ilmu lain yang juga dapat saling memberikan kontribusi. Disiplin sosiologi, misalnya dalam perjalannya telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu komunikasi.

Komunikasi dan dakwah jelas berbeda, walaupun sebagian orang mengasumsikannya sama, tetapi secara pengertian tidaklah sama. Komunikasi itu sangat memfokuskan pada sebuah proses penyampaian pesan dengan tujuan agar terjadi perubahan terhadap apa yang disampaikan. Sedangkan dakwah memfokuskan pada sebuah fenomena memanggil atau mengajak umat Muslim untuk bersama-sama melakukan perubahan ke arah yang benar. Tetapi

dua disiplin ilmu ini memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu komunikasi, karena dalam praktiknya kedua ilmu ini dapat dikolaborasikan dengan baik.

Pendekatan kultural dalam dakwah dianggap relevan karena dakwah adalah menanamkan nilai, bukan sekedar menyampaikan ajaran saja. Di dalam tujuan dakwah, istilah “perubahan” menggambarkan suatu proses yang luas yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti perubahan dalam pikiran, sikap, dan perilaku. Akibatnya, dakwah sejatinya dapat berlangsung secara terus menerus, melampaui keadaan dan zaman. Dakwah menjadi “pribumi” di mana pun dan kapanpun, sehingga tidak ada acara untuk mengukur kehadirannya sebagai wujud yang diterima. Usaha dakwah selalu menyejarah dalam dataran kultur masyarakat melalui proses adaptasi dan percakapan yang bermakna.

Dalam berdakwah, ada pendekatan yang dinilai relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, yaitu menggunakan pendekatan kultural maka pesan-pesan dakwah pun akan dengan sangat mudah diterima oleh masyarakat karena di lingkungan saat ini, segala hal yang melalui budaya akan memberikan nuansa sendiri sehingga dakwah pun akan dilakukan terus menerus dengan budaya yang ada di suatu masyarakat.

Sabda Rasulullah menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dalam konteks kebudayaan masyarakat, yang merupakan sasaran utamanya. Bahkan ketika Rasulullah menyeru orang-orang Arab, dia melakukannya dalam Bahasa dan kebudayaan orang-orang Arab. Demikian juga, dakwah kepada orang-orang Sunda harus dilakukan dalam Bahasa dan kebudayaan orang-orang Sunda sehingga akan terjadi dialog yang bermakna antara pesan-pesan para da'i (komunikator) dan kebudayaan mereka (komunikan).

Terlihat jelas bahwa Rasulullah ketika masanya dalam proses aktifitas dakwah yaitu menggunakan dakwah kultural, karena ini dinilai sangat ampuh dan berperan dampaknya terutama untuk orang-orang Arab saat itu, begitupun dengan kondisi lingkungan yang ada di Indonesia yang mayoritasnya Muslim dan terutama di masyarakat Kampung Adat Cikondang yang sangat kental dengan nuansa budaya, maka tidak heran penyebaran Islam dilakukan menggunakan dakwah kultural, karena dakwah jenis inilah yang dinilai cukup efektif dan langsung menyentuh hati serta dapat diterima masyarakat.

Wali Sembilan zaman dahulu menyebarkan dakwahnya di Nusantara tercinta dengan pendekatan seni-budaya yang berkembang ketika itu, mereka secara langsung mengadaptasikan Islam dengan budaya yang dianut oleh masyarakat ketika itu. Sudah sangat jelas bahwa kultur digunakan saat itu untuk menyebarkan agama Islam dengan tujuannya amar ma'ruf nahyi munkar.

Wali ketika itu, memang sangat peka terhadap perkembangan dakwah. Sehingga mereka membuat metode dalam menyebarkan Islam melalui dakwah kultural yang ada di masyarakat ini bertujuan supaya mudah dipahami dan diterima. Begitupun di masyarakat Kampung Adat Cikondang ketika dahulu sampai sekarang dalam proses penyebaran Islam sangat kuat dengan unsur budaya yang ada dan bertahan hingga saat ini yaitu melalui kegiatan *Wuku Taunan*, ini tidak lain bertujuan untuk mengajak masyarakat menuju kebaikan serta menjauhkan dari hal buruk.

Paradigma yang digunakan menggunakan paradigma interpretatif karena menganggap bahwa makna dikonstruksi secara unik oleh orang-orang dan bergantung pada konteks dan keadaan pikiran individu dalam hubungannya dengan dunia di mana ia diinterpretasikan.

Paradigma ini sangat menjunjung tinggi subjektivitas. Subjektivitas dipandang sebagai bagian ilmiah dari seseorang untuk menginterpretasikan sesuatu.

Berdasarkan latar belakang diatas, fenomena awal yang ditemukan di lapangan bahwa budaya *Wuku Taunan* merupakan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat yang diadakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama yang berada di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung, maka menarik untuk diteliti bagaimana dakwah yang dilaksanakan melalui budaya pada upacara ritual *Wuku Taunan* di masyarakat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung, sehingga dakwah dapat dilakukan dalam sebuah budaya. Persoalan seperti itu kemudian membutuhkan suatu jembatan yang dapat dihubungkan antara dakwah dan budaya setelah berkontemplasi.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai bagaimana Dakwah melalui Budaya terutama pada Budaya *Wuku Taunan* di Kampung Adat Cikondang kabupaten Bandung. Fokus persoalan-persoalan tersebut tentu dapat diidentifikasi dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi dakwah verbal masyarakat di Kampung Adat Cikondang pada ritual *Wuku Taunan*?
2. Bagaimana komunikasi dakwah non-verbal masyarakat di Kampung Adat Cikondang pada ritual *Wuku Taunan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap tulisan harus memiliki tujuan berdasarkan pokok bahasannya, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dalam kerangka budaya yang mengandung nuansa religi dari

upacara ritual *Wuku Taunan* di Kampung Adat Cikondang. Fenomena ini terlihat melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam ke beberapa orang yang dinilai dapat memberikan penjelasan secara lengkap dan detail. Penelitian ini tentu memiliki tujuan yaitu ingin mencapai tentang bagaimana praktik dakwah di lapangan dapat berjalan dengan baik dan bijaksana tanpa ada halangan, hambatan atau rintangan apapun dan dapat menjadi acuan atau pedoman khususnya dalam hal Dakwah melalui Budaya dan terkait dengan metode penelitian kualitatif. Beberapa tujuan dalam penelitian tidak akan terlepas dari fokus penelitian yaitu:

1. Menganalisis komunikasi dakwah verbal masyarakat di Kampung Adat Cikondang pada ritual *Wuku Taunan*.
2. Menganalisis komunikasi dakwah non-verbal masyarakat di Kampung Adat Cikondang pada ritual *Wuku Taunan*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni pada aspek teoritis dan aspek praktis dalam rincian sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini berharap dapat memberikan sumbangsing untuk konsep-konsep keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara ilmiah dan pengetahuan yang berkaitan judul “komunikasi dakwah masyarakat Kampung Adat Cikondang”. selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menambah kekayaan intelektual di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Pasca Sarjana Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam khususnya berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep tentang Komunikasi dakwah dan komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dakwah.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi penambahan khazanah ilmu pengetahuan dan juga wawasan, selanjutnya penelitian ini adalah bentuk dari praktek dalam sebuah pencapaian ilmu yang sudah diemban serta dipelajari oleh peneliti dalam menjalankan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Pascasarjana Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Bagi Universitas, merupakan rangkaian kegiatan dan dokumen penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah literatur serta bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya khusus mengenai komunikasi melalui budaya dan fokus penelitian lainnya secara mendalam.
3. Bagi masyarakat, khususnya di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung, dokumen penelitian ini diharapkan mampu menjadikan motivasi bagi masyarakat disana untuk meningkatkan kualitas dakwah terutama dakwah melalui ritual keagamaan.

1.5 Landasan Pemikiran

Komunikasi interpersonal berhubungan dengan komunikasi verbal dan non-verbal, merupakan sebuah teori penetrasi sosial, sebab memfokuskan dalam pengembangan hubungan yang berkorelasi dengan perilaku interpersonal secara langsung melalui interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, membersamai dan mengikuti pembentukan hubungan.

Teori atribusi adalah salah satu teori komunikasi interpersonal yang sangat mendekati dengan penelitian kelompok masyarakat. Heider (1988) mengatakan bahwa jika melihat perilaku orang lain, maka kita juga harus melihat apa sebenarnya yang menyebabkan seseorang

berperilaku seperti itu. Dengan demikian orang yang melihat harus mempunyai upaya daya prediksi terhadap perilaku orang lain mengapa seseorang bertindak, berperilaku seperti tampak dari perhatian kita, bagaimana sikap yang selanjutnya.

Sebagai contoh jika kita mengamati perilaku sosial, pertama-tama kita menentukan terlebih dulu apa yang menyebabkannya: faktor situasional atau faktor personal; dalam teori atribusi lazim disebut kausalitas eksternal dan kausalitas internal. Intinya hanya mempertanyakan perilaku orang lain seperti yang terlihat itu apakah karena faktor situasional ataukah faktor-faktor personal.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah:

- a. Arus pesan yang cenderung dua arah;
- b. Konteks komunikasinya tatap muka;
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi;
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama “*selective exposure*”) yang tinggi;
- e. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat;
- f. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.

Efeendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi (penulis, pribadi) adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif,

berhasil atau tidak. Jika tidak ia dapat memberi kesempatan kepada komunikasi untuk bertanya seluas-luasnya.

